

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tak pernah lepas dari kehadiran orang lain, mungkin inilah ungkapan yang tepat dalam hubungan manusia dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini merupakan suatu fenomena sosial yang seakan tak pernah lekang dimakan waktu. Perilaku hubungan manusia dengan individu lainnya sangat erat dengan istilah interaksi sosial. Salah satu interaksi intim yang biasa terjadi dalam kehidupan adalah persahabatan, yang selalu diawali dengan hubungan pertemanan. Sebuah persahabatan juga tergantung pada seberapa baik cara dan kualitas dalam membangun hubungan pertemanan. Dalam berbagai keadaan sahabat sering kali dikatakan sebagai sosok individu yang selalu hadir dalam berbagai situasi, seperti saat kita bersedih, merasa sendiri, saat kita tidak tahu harus kemana untuk berlindung, untuk mendapatkan rasa aman, dan tempat untuk mencurahkan isi hati yang kita rasakan, karena sahabat adalah seseorang yang intim dan banyak berbagi dalam berbagai hal dengan diri kita. "Secara sadar atau tidak, setiap orang memerlukan sahabat dalam hidupnya dan sahabat bisa menjadi lebih dari saudara karena kedekatan kita kepada mereka". (Sabda, 2004, [persahabatan](#), para. 2). Tentu semua itu tidak dapat terjadi dalam waktu sesaat dan sekejap, namun melalui proses dan membutuhkan waktu yang cukup sehingga dapat disebut sebagai seorang sahabat.

Dalam fenomenanya, remaja merupakan fase yang paling erat dan dekat dengan hubungan persahabatan, bahkan ini merupakan salah satu tugas perkembangan remaja untuk mampu bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan teman sebaya dalam membangun keintiman hubungan,

pencarian identitas serta pembentukan kepribadian remaja. Teman atau sahabat dalam dunia perkembangan sering disebut sebagai pengganti orang tua, dimana pada masa remaja seseorang merasa lebih dekat dengan teman daripada keluarga dan sebagian waktunya justru lebih banyak dihabiskan bersama teman-temannya.

Mohd Jamil Haji Jacob, menyatakan bahwa "persahabatan sangat penting untuk (a) belajar dan menambah pengetahuan, (b) mengembangkan rasa empati kepada orang lain, (c) mengasah skill, (d) meningkatkan kemampuan sosial, (e) hidup dalam kelompok, dan (f) menghindari kesepian" (Mohd Jamil Haji Jacob, 2003, *What Friendship Means To Self-Esteem in Adolescence, Cross-cultural aspects of friendship and self-esteem*, para. 4).

Perkembangan jaman pun telah membawa sebuah dampak bagi makna dari persahabatan itu sendiri. Estetika dalam persahabatan dunia semakin mendesak manusia untuk berubah mengikuti perkembangan zaman. Sekiranya ini terjadi, tentunya manusia akan melihat manusia yang lain dalam pandangan yang berbeda. Artinya manusia akan digambarkan sebagai sosok yang tentunya bisa menguntungkan atau tidak dalam relasi. Kalau relasi didasari dengan kepentingan dan pamrih sangatlah berbahaya untuk perkembangan relasi itu sendiri. Ya bagaimana tidak? Manusia bisa saling melukai dan menyakiti, apabila relasi didasari oleh sekat-sekat diri bagi kepentingan sendiri (Adolf Bramandita, 2009, Estetika dalam Persahabatan, para. 1). Disinilah pentingnya kualitas dalam menjalin persahabatan, dimana persahabatan tidak hanya sekedar saling berkumpul dan mengenal, tapi memiliki keeratan, kepedulian, penerimaan dan keintiman satu sama lain. Hal ini dapat kita lihat melalui salah satu pengakuan dari hubungan persahabatan antara artis Anya Dwinov dan Olga Lidya.

"Mereka mengatakan telah membahasnya sejak awal. "Jujur dan harus komitmen. Itu prinsip kami. Kami membahas ini sejak

duitnya belum ada. Kami juga membicarakan hak dan kewajiban sampai yang terkecil. Nggak ada yang boleh sakit hati kalau bicara soal uang," tegas Olga yang sebelumnya membuka beberapa bisnis di bidang sama." (Berita Nusantara, 2009, Anya dan Olga Pesan Kapling Kuburan, para. 4).

"Untung, kata Olga, dirinya punya banyak kesamaan dengan Anya. Persamaan itulah yang membuat persahabatan mereka langgeng, bahkan saat bisnis bersama sekalipun. "Kesamaan kami adalah cuek, nggak ribet, dan nggak gampang tersinggung. Aku bisa ngomong apa saja ke Anya. Anya juga begitu," ucap perempuan keturunan Tionghoa itu, mantap." (Berita Nusantara, 2009, Anya dan Olga Pesan Kapling Kuburan, para. 5).

Melalui sebuah situs, Martin Seligman psikolog pelopor Psikologi Positif bersama rekannya Edward Diener menemukan bahwa mampu membina persahabatan, hubungan keluarga yang akrab dan kehidupan sosial yang erat, serta komitmen untuk meluangkan waktu bersama orang lain adalah ciri-ciri orang yang sangat bahagia dan hampir tidak pernah menampakkan gejala depresi (Gregg Easterbrook, 2004, Memahami kebahagiaan orang Indonesia, Melacak akar sosial dan psikologis, para. 1). Ternyata keterampilan sosial, ikatan antar pribadi yang kuat dan dukungan sosial penting sekali untuk kebahagiaan pada kondisi perkembangan remaja dalam hal ini. Gregg Easterbrook (2004) dalam *The Progress Paradox*, menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang memudahkan hidup manusia beriringan dengan menurunnya kebahagiaan begitu banyak manusia. "Jadi, mengelola pergaulan dan persahabatan demi memenuhi kebutuhan pengembangan diri tidaklah mudah, terlebih di era teknologi informasi yang semakin mempersempit ruang dan waktu" (Dr. Mohd. Fadzilah Kamsah Syaidatun Nazirah Abu Za, n.d., Ringkasan psikologi cinta, para. 2). Jika melihat temuan Maslow, salah satu karakteristik *self-actualized person* adalah memiliki sahabat atau kenalan yang jumlahnya sedikit namun berbobot intimasi dan kualitasnya (Vander Zender, 1989). Dahulu,

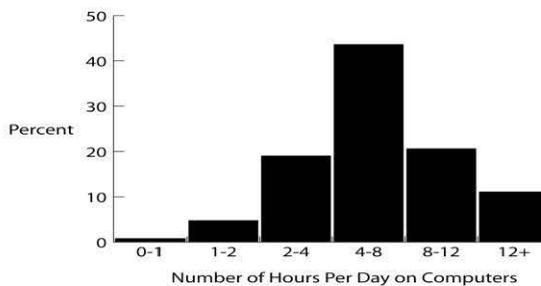
seseorang lebih banyak melakukan pertemuan secara nyata dan meluangkan waktu untuk beberapa orang demi melakukan aktifitas bersama dalam menjalin serta mempererat suatu hubungan, sehingga dapat lebih mendalam untuk mengenal antara pribadi satu sama lain. Namun kini kita dapat dengan mudah mencari teman sebanyak-banyaknya dan menjalin hubungan dengan siapa saja melalui berbagai media interaksi yang kiranya tidak harus seperti dahulu. Ini menandakan adanya suatu perubahan pola interaksi yang terjadi dalam menjalin hubungan pertemanan untuk mengenal pribadi satu sama lain dalam masyarakat.

Kini berbagai cara dapat ditempuh untuk tetap menjalin dan mempertahankan hubungan pertemanan, Kehadiran teknologi pun telah mengubah pola interaksi suatu hubungan dalam masyarakat kita. Masyarakat sekarang ini dapat melakukan komunikasi dan menjalin hubungan tanpa takut terpisah oleh jarak dan waktu. Salah satu kemudahan teknologi yang ditawarkan adalah melalui perkembangan sistem komunikasi internet, dimana internet merupakan salah satu hasil budaya manusia yang ternyata mampu menciptakan dunianya sendiri yaitu dunia maya. Dapat kita rasakan kian hari ada saja penemuan mengenai benda dalam bentuk dan ukuran yang makin praktis. Lihat saja *handphone* atau telepon selular kini dapat mengakses internet melalui jaringan GPRS dengan praktis, kapan saja dan dimana saja. Hal seperti inilah yang semakin mendukung masyarakat dalam menikmati kemudahan untuk mendapatkan informasi dan melakukan interaksi serta menjalin hubungan. Apalagi ada situs-situs yang banyak memfasilitasi masyarakat untuk mengadakan hubungan pertemanan yang disebut sebagai situs *social networking* atau situs jejaring sosial. Jika saat ini banyak orang sedang menggunakan situs pertemanan, mungkin bisa jadi situs itu adalah *Facebook*

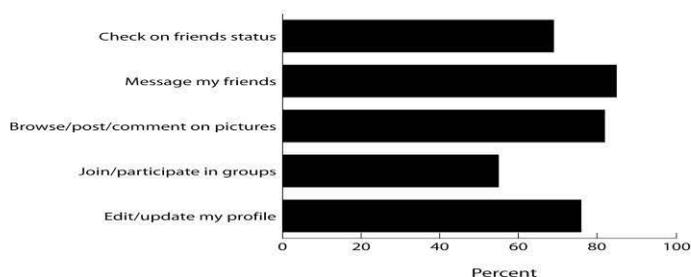
Facebook adalah salah satu contoh situs pencari teman yang sedang hangat belakangan ini dan menjadi fenomena baru di dalam masyarakat. Situs ini memungkinkan seseorang untuk melakukan interaksi dimana penggunanya dapat bergabung dalam sebuah komunitas dunia maya. *Facebook* diluncurkan pada tanggal 4 Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang lulusan Harvard dan mantan murid Ardsley High School. Menurut Enda Nasution seorang blogger dan pengamat situs media sosial, menyatakan bahwa *Facebook* merupakan situs media sosial yang membuat semua fiturnya benar-benar bersifat sosial (Koran Tempo, 2009, mereka bicara *Facebook*, para.5). Jika kita pernah mengetahui sebuah situs jejaring sosial sebelum boomingnya Facebook, mungkin salah satu jawabannya adalah *Friendster*. Meski begitu banyak situs *social networking* yang ada, sebut saja *My space*, *Flickr*, *Twitter*, dan lainnya, tetapi *Friendster* adalah salah satu situs yang sempat menarik perhatian banyak orang dibandingkan situs jejaring lain pada kala itu. Namun dengan hadirnya *Facebook*, disebut-sebut mengalahkan peringkat penggunaan *Friendster* dimana *Facebook* menawarkan fasilitas yang lebih lengkap dan tampilan yang lebih *fresh* serta fitur yang belum sempat muncul sebelumnya. Salah satunya seperti *chatting* secara langsung dan *multi channel* yang membuat pengguna betah berlama-lama membuka situs tersebut sambil berinteraksi dengan pengguna lain yang sedang *online* dan dapat melakukan kegiatan lain dalam situs *Facebook*, seperti bermain *game* yang tersedia. Belum lagi hangatnya perbincangan dan perdebatan mengenai situs yang sedang *booming* ini dalam beberapa pekan terakhir, membuat *Facebook* menjadi salah satu pilihan untuk dapat dikupas lebih jauh dibandingkan situs jejaring lainnya.

Menurut Kapang (2009), Dari September 2006 hingga September 2007 peringkat Facebook naik dari posisi ke-60 ke posisi ke-7 situs yang

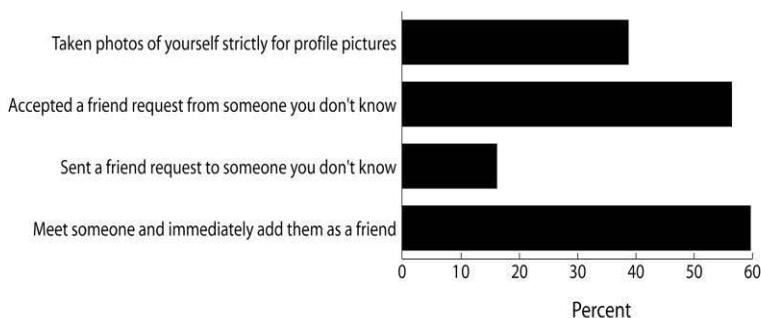
paling banyak dikunjungi, dan merupakan situs nomor satu untuk foto di Amerika Serikat, mengungguli situs publik lain seperti Flickr dengan 8,5 juta foto dimuat setiap harinya. Melalui sumber lainnya yang terbaru, hingga 2009 Indonesia tercatat sebagai Negara pengguna *Facebook* ke-6 terbesar yaitu sekitar 3.5% dari 175 juta orang pengguna (Al Jadi, 2009). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kent Norman, Nkemdiche Elele, dkk, menyatakan bahwa dalam tiap harinya paling banyak seseorang menggunakan waktu kurang lebih 4 hingga 8 jam untuk menggunakan situs *Facebook* (Kent Norman, Nkemdiche Elele, dkk, 2009, *Studying students n Facebook: what are they doing?, Survey Samples*, para. 2):



Gambar 1.1. Frekuensi penggunaan *Facebook* dalam sehari (Kent Norman, Nkemdiche Elele, dkk, 2009).



Gambar 1.2. Untuk apa hal yang utama dan paling sering dilakukan dalam *Facebook* (Kent Norman, Nkemdiche Elele, dkk, 2009).



Gambar 1.3. Hal yang biasa dilakukan dalam menggunakan *Facebook* (Kent Norman, Nkemdiche Elele, dkk, 2009).

Dari data yang ada di atas, menunjukkan bahwa ada banyak remaja yang menggunakan situs *Facebook* dan juga meluangkan waktu cukup banyak dalam sehari untuk berada di depan layar komputer serta melakukan interaksi dengan orang lain. Ini menandakan kurangnya waktu untuk memungkinkan terjadinya pertemuan atau interaksi di dunia nyata. Dalam peristiwa yang ada, *Facebook* mendapat perhatian khusus dari kalangan masyarakat dunia.

“Orang yang kecanduan *Facebook* merasa sudah banyak teman di dunia maya lalu enggan menjalin relasi dengan sekitarnya. Hidup menjadi terkurung dalam dunia *virtual*”, kata F. Budi Hardiman, pengajar filsafat politik dan sejarah di sekolah tinggi Filsafat Driyakara, Jakarta (F. Budi Hardiman, 2009, *Facebook*, pencipta dan penggemarnya, pengaruh negatif Facebook, para. 2).

Dalam kesempatan terpisah, pengamat komunikasi dan gaya hidup, Idi Subandy mengingatkan, “Relasi sosial di *Facebook* hanyalah sebuah ilusi. Orang merasa dekat dan intim di dunia maya, tetapi tidak saling sapa di dunia nyata, bahkan mungkin tidak tahu nama tetangga sebelah. Ini yang disebut “*illusion of intimacy*” atau ilusi akan keintiman yang berusaha dijemputani oleh *Facebook*.” katanya. (Idi Subandy, 2009, *Facebook*, pencipta dan penggemarnya, Pengaruh negatif *Facebook*, para. 3).

Jika memang keintiman yang terjalin melalui *Facebook* hanyalah ilusi, maka ini tentu hanya menciptakan sikap berpura-pura dari kehidupan nyata yang sebenarnya tidak terjadi. Ini akan mengakibatkan terisolasinya seseorang dari pergaulan dalam pertemuan yang sebenarnya. Dari hasil penelitian dan tanggapan masyarakat dapat dilihat bahwa ada sebuah kebutuhan yang sangat besar dari masyarakat dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain, dan *Facebook* adalah salah satu fasilitas yang mencoba mengatasi hal tersebut melalui hubungan jarak jauh berbasis internet dalam dunia maya. Namun apakah cukup hanya dengan menjalin hubungan melalui *Facebook*?

Dalam penelitian lain oleh Rob Nyland, Raquel Marvez dan Jason Beck, Noguchi (2006) menyatakan bahwa, orang tua melihat bahwa anak-anak mereka tidak memiliki interaksi yang cukup dengan teman mereka di kehidupan nyata. Mereka merasa tidak cukup menerima interaksi tatap muka atau dengan kata lain interaksi dunia maya mereka kurang berarti. Inilah kenyataan dalam masyarakat (Rob Nyland, Raquel Marvez dan Jason Beck, 2007, *Myspace: Social Networking or Social Isolation?*, para. 6).

Para pengguna *Facebook* menjadi semakin berkurang waktu untuk menjalin hubungan di dunia nyata karena kemudahan akan pertemuan *virtual* yang dapat dilakukan dengan tidak terbatas jarak dan waktu daripada melakukan interaksi secara tatap muka. Sadar ataupun tidak, ini dapat membuat penggunanya terisolasi dari keintiman hubungan yang sesungguhnya. Padahal, tujuan kehadiran situs jejaring sosial seperti *Facebook* adalah untuk berbagi, menjalin dan mempererat pertemanan, maka seharusnya semakin intens, penggunaannya akan semakin memiliki kualitas yang baik dalam hubungan yang terjalin.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dilihat bahwa kemajuan teknologi dan kebutuhan melakukan hubungan sosial telah melahirkan perubahan baru dalam kualitas menjalin hubungan antar manusia. “Jika jejaring sosial seperti *Facebook* tidak digunakan secara bijak, hubungan kekerabatan antar manusia bakal kehilangan keintimannya” (Pikiran Rakyat, 2009, menimbang manfaat situs jejaring sosial, para. 16). Kadang hal lain yang muncul adalah semakin banyak teman yang dimiliki seseorang, mereka akan semakin kurang berharga, apalagi jika itu hanya terjadi di jagat dunia maya. “Mereka semata-mata menjadi “*koleksi*” seperti yang terjadi pada bilik dibalik tombol “*Friends*” pada Facebook” (Bonardo Maulana Wahono, 2008, neraka *Facebook*, para. 8). Sedangkan Menurut Maslow (dalam Vander Zender, 1989), salah satu karakteristik *self-actualized person* adalah memiliki sahabat atau kenalan yang jumlahnya sedikit namun berbobot intimasi dan kualitasnya. Inilah sebenarnya yang lebih dibutuhkan remaja, seorang teman yang benar-benar memahami, bersedia menerima dan mengenal dirinya, bukan seberapa banyak teman yang dimilikinya. Dalam menjalin pertemanan atau persahabatan yang memiliki kualitas tidak hanya membutuhkan pertemuan virtual atau jarak jauh, namun juga membutuhkan pertemuan fisik secara nyata dan interaksi

secara langsung atau tatap muka. Dimana kehadiran fisik secara nyata tidak tergantikan oleh komunikasi virtual yang serba terbatas. Namun apakah hadirnya situs pertemanan seperti *Facebook* dengan segala kemudahannya telah membuat para remaja mengalami penurunan kualitas keintiman dalam memaknai dan menjalin sebuah hubungan pertemanan?. Inilah hal yang perlu kita ketahui agar dapat meningkatkan kontrol pada penggunaan situs *Facebook* dan memahami pentingnya menjalin hubungan melalui pertemuan nyata. Di lain sisi, *Facebook* sendiri juga memiliki sisi positif, dalam hal ini adalah sebagai media untuk memudahkan hubungan antar individu sehingga dapat sering berinteraksi, sekalipun tidak bisa bertemu langsung. Paling tidak, situs ini mampu memberikan sebuah koneksi kepada siapapun yang kita kenal maupun tidak, yang bisa dihubungi setiap saat alamat *Facebook*-nya.

1.2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi jelas, maka akan dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Intensitas yang akan dilihat disini adalah untuk melihat seberapa sering seseorang dalam setiap minggu membuka dan menggunakan situs *Facebook* Sebagai sarana komunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain mengingat semakin banyak dan sering mereka lakukan komunikasi melalui *Facebook*, maka hal ini dapat diartikan orang tersebut menikmati komunikasi dan hubungan yang terjalin.

Menurut pendapat Eileen Rahman seorang Psikolog dan konsultan SDM, "*Facebook* merupakan alat *networking* yang cukup ampuh karena bisa memenuhi kebutuhan berjejaring tanpa bertatap muka. *Facebook* susah dikunjungi dalam waktu singkat, pemakainya jadi intens, bahkan adiktif" (Koran Tempo, 2009, mereka bicara *Facebook*, para. 3).

Kualitas persahabatan adalah kebutuhan sosial seperti kedekatan, persahabatan, penerimaan sosial dan keintiman. Disadari atau tidak, kebutuhan ini sangat mempengaruhi perkembangan emosional yang akan dilihat dengan seberapa besar kualitas atau mutu dari jalinan persahabatan yang terjalin antara satu orang dengan orang lainnya. Hal ini khususnya pada remaja akhir berusia antara 17 hingga 21 tahun dan memiliki *account Facebook*. Persahabatan merupakan hal yang dibangun dengan proses dan secara alami demi kebutuhan perkembangan sosial, kepribadian, mental maupun identitas seseorang. Oleh karena itu ingin dilihat seberapa dalam persahabatan yang terjalin melalui proses, waktu dan cara-cara dalam menjalin persahabatan itu sendiri.

1.3. Rumusan Masalah

Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan intensitas penggunaan *Facebook* di internet pada kualitas menjalin hubungan persahabatan pada remaja.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat apakah ada hubungan intensitas penggunaan situs *Facebook* di internet pada kualitas hubungan persahabatan remaja.
2. Mengetahui fenomena pengguna situs *Facebook* di internet yang sedang *booming* di Indonesia ditinjau dari Psikologi Perkembangan Sosial Remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memahami kecenderungan remaja pada umumnya, dalam hal ini dengan kegemarannya menggunakan situs *Facebook* sebagai salah satu cara menjalin hubungan dan berteman atau bersahabat melalui media komputer dalam dunia maya.
 - b. Mengetahui fenomena remaja pengguna *Facebook* di internet yang sedang *booming* di Indonesia sebagai cara dalam menjalin hubungan pertemanan atau persahabatan untuk meningkatkan keterampilan sosial ditinjau dari Psikologi Perkembangan sosial Remaja.
2. Manfaat Praktis
- a. Untuk mewaspadaikan dampak-dampak negatif dari internet khususnya bagi remaja penggunaan situs *Facebook* yang dapat memberikan pengaruh pada remaja dalam perkembangan sosialnya dalam menjalin hubungan, berteman dan bersahabat dengan individu lain, sehingga tidak sampai terbentuk individu yang tidak membutuhkan sosialisasi yang berkualitas dalam kehidupan nyata sehari-hari / mengalami isolasi sosial dari pertemuan nyata.
 - b. Memanfaatkan kemudahan yang diberikan melalui fasilitas internet, terutama *Facebook* sebagai salah satu cara dalam membangun serta mempertahankan hubungan pertemanan remaja yang berkualitas terutama pada jarak jauh.